

Aksiologi Pendidikan Inklusi Perspektif Psikologi

Rilta Mardalena¹, Salsabilah Oktaviani², Ahmaddin Ahmad Tohar³

Fakultas Psikologi, UIN Suska Riau, Indonesia

riltamardalena89@gmail.com¹, salsabilahoktaviani2@gmail.com², ahmaddin@uin-suska.ac.id³

Kata Kunci:

Pendidikan Inklusi, Psikologi, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menerima semua anak tanpa memandang potensi, kondisi fisik, mental, emosional, agama, gender maupun latar belakang ekonomi, tetapi pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang beradaptasi dengan kebutuhan anak baik itu anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Tujuan dari pendidikan inklusi adalah untuk mendorong terwujudnya penyamarataan Anak Berkebutuhan Khusus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Meskipun masih terdapat banyak Kendala atau hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi tersebut. Namun untuk mewujudkan Undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tetap diupayakan bagaimana seoptimal mungkin pelayanan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). program bagi pendidikan inklusi harus dilaksanakan dengan baik untuk mengatasi ketidaksetaraan pendidikan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus. Peneliti menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan Systematic Literature Review (SLR), metode ini diambil dari artikel ilmiah, jurnal, dan beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian ini. kriteria yang diambil dalam penelusuran ini yaitu tentang Aksiologi Pendidikan Inklusi Perspektif Psikologi.

Abstract

Key Word:

Inclusive Education, Psychology, Children with Special Needs (ABK).

Inclusive education is an education that accepts all children regardless of their potential, physical, mental, emotional, social, religious, gender or economic background, but is an education system that adapts to the needs of children, whether they are normal children or those with special needs. The aim of inclusive education is to encourage the realization of equality for children with special needs in the life of society, nation and state. Although there are still many obstacles or obstacles in implementing inclusive education. However, to realize the National Education System Law No. 20 of 2003, efforts are still being made to provide optimal services for Children with Special Needs (ABK). Programs for inclusive education must be implemented well to overcome educational inequalities for normal children and children with special needs. The researcher applied a qualitative descriptive research method using Systematic Literature Review (SLR), this method was taken from scientific articles, journals and several documents relevant to this research. The criteria taken in this search are the Axiology of Inclusive Education from a Psychological Perspective.

Copyright © 2024 Rilta Mardalena, Salsabilah Oktaviani, Ahmaddin Ahmad Tohar
This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Penilaian terhadap pendidikan terkait perspektif Psikologi sangat menarik untuk diteliti dengan melihat pemahaman aksiologi. Aksiologi merupakan bagian dari filsafat ilmu yang menekankan pembahasannya di sekitar nilai guna atau manfaat suatu ilmu pengetahuan (Juhari, 2019). Pendidikan inklusi semakin menjadi landasan penting dalam sistem pendidikan modern di seluruh dunia. Paradigma ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat belajar dalam lingkungan yang sama dan saling mendukung. Perspektif psikologi memainkan peran penting dalam mengeksplorasi bagaimana pendidikan inklusif mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Dengan memahami kebutuhan psikologis siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adaptif terhadap keragaman (Armstrong, 2019). Dari perspektif psikologi, pendidikan inklusi memiliki dimensi aksiologis yang signifikan dalam membentuk identitas dan kesejahteraan psikologis siswa. Nilai-nilai seperti empati, self-efficacy, dan keterbukaan menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya inklusif, tetapi juga mendukung perkembangan pribadi dan sosial setiap individu (Goodall, 2020). Psikologi perkembangan menekankan bahwa interaksi sosial dalam lingkungan yang inklusif dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mengurangi stereotip atau stigma yang mungkin dihadapi oleh siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada akhirnya dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam masyarakat (Rothmann & Cilliers, 2021).

Dalam upaya penyamarataan layanan pendidikan tersebut, dan untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun yang berkualitas bagi semua anak di Indonesia, Keputusan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan No. 002/U/1986 juga telah dikembangkan oleh sekolah - sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif tersebut yang melayani penuntasan wajib belajar bagi semua peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dengan tujuan Untuk mencerdaskan anak bangsa yang selaras walaupun dengan adanya stigma dari Pendidikan Untuk Semua (*Educational for All*) sekaligus menjadi salah satu usaha meningkatkan partisipasi anak-anak bersekolah, pemerataan untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama termasuk hak bagi anak berkebutuhan khusus (Nugroho, 2016).

Konsep dan pemahaman terhadap bentuk pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat. Pemikiran yang terus berkembang sampai saat ini, dengan melihat persoalan - persoalan yang ada pada pendidikan anak berkebutuhan khusus dari sudut pandang yang lebih bersifat humanis, holistik, sehingga perbedaan individu dan kebutuhan anak kini telah menjadi pusat perhatian masyarakat dan pemerintah. Dengan adanya layanan pendidikan tidak lagi didasarkan atas label ketidakmampuan yang tertera pada anak, akan tetapi didasarkan pada hambatan belajar dan kebutuhan setiap individu anak.

Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk membuka akses pendidikan, tetapi juga untuk membangun lingkungan belajar yang mengutamakan penerimaan dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk bagi siswa dengan disabilitas, siswa dari latar belakang minoritas, dan siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda (Florian, 2019). Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan empati bagi seluruh peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa interaksi di kelas inklusif dapat mempromosikan rasa kebersamaan dan menghargai perbedaan, yang menjadi landasan untuk pengembangan sosial yang sehat (Booth & Ainscow, 2020). Lebih jauh lagi, perspektif psikologis menggarisbawahi bahwa siswa yang terlibat dalam pendidikan inklusi cenderung memiliki kepercayaan diri dan rasa kebermaknaan yang lebih tinggi, yang dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Saloviita, 2020).

Selanjutnya, program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dapat diberikan. Pelayanan tersebut dapat berupa penanganan medis, terapi, dan pelayanan pendidikan dengan tujuan mengembangkan potensi mereka, mengidentifikasi (menemukan) anak berkebutuhan khusus, sehingga guru lebih mudah memberikan pendidikan yang seharusnya didapatkan di sekolah reguler berbasis inklusi. pengetahuan tentang berbagai jenis dan tingkat kelainan anak juga sangat di perlukan untuk intervensi berkelanjutan secara tepat dan akurat, diantaranya adalah kelainan fisik, mental, intelektual, sosial dan emosi. Pendidikan inklusi di harapkan menjadi suatu proses pendidikan yang memungkinkan bagi semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya.

Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah yang berbasis inklusi. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusi berpotensi besar mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya dan hambataannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Keuntungan dari pendidikan inklusi bagi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing.

Meskipun memiliki manfaat dan harapan yang besar, tapi hal ini juga memiliki Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi tersebut yaitu pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikannya yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi yang ternyata masih sangat sulit di optimalkan dengan baik, keterbatasan sumber daya dan fasilitas - fasilitas pendukung masih menjadi point utama untuk pemerataan program pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Konsep filosofi yang mendasari pendidikan inklusi adalah keyakinan bahwa setiap anak, baik karena gangguan perkembangan fisik/mental maupun cerdas/bakat istimewa berhak untuk memperoleh pendidikan seperti layaknya anak-anak “normal” lainnya dalam lingkungan yang sama.

Pendidikan inklusi cenderung masih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah ABK di Indonesia, sehingga belum cukup untuk menjadi barometer efektifitas dan efisiensi penerapan Pendidikan inklusi (. Data resmi Direktorat PSLB tahun 2007 menyebutkan bahwa jumlah ABK yang sudah mengikuti pendidikan formal baru mencapai 24,7% atau 78.689 anak dari populasi anak berkebutuhan di Indonesia, yaitu 318.600 anak (Direktorat PSLB, 2008). Ini artinya masih terdapat sebanyak 65,3% ABK yang masih terseklusi, termarginalisasikan dan terabaikan hak pendidikannya. Bahkan angka tersebut diperkirakan dapat jauh lebih besar mengingat kecilnya angka prevalensi yang digunakan, yaitu 0,7% dari populasi penduduk serta masih buruknya sistem pendataan.

Penelitian ini dilatar belakangi permasalahan bahwa belum semua anak dengan kebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan dan penyamarataan Khususnya anak yang memiliki keterbatasan-

keterbatasan tertentu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari solusi, pemecahan masalah dan memaparkan bagaimana sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat menjangkau semua anak bangsa tanpa memperhatikan kelemahan dan kekurangan peserta didik yang di tinjau dari berbagai literatur penelitian.

METODE

Dalam Penelitian ini menerapkan metode penelitian berupa Deskriptif Kualitatif dengan menggunakan Systematic Literature Review (SLR), metode di ambil untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang ada untuk menjawab atau membandingkan penelitian satu dengan yang lainnya. Proses ini membantu dalam mengumpulkan dan menganalisis semua informasi yang tersedia untuk memahami suatu masalah atau topik. Literatur yang akan di bahas di ambil atau di dapat dari beberapa artikel ilmiah, jurnal, dan beberapa dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Kriteria dari penelitian yang diambil harus relevan terhadap penelitian ini yaitu artikel - artikel yang berhubungan baik secara literal atau signifikan tentang bagaimana Aksiologi Pendidikan Inklusi perspektif psikologi.

Metode ini dilakukan dengan melihat referensi dan publikasi dari beberapa artikel, jurnal dan beberapa literatur lainnya yang nantinya akan kita bandingkan menjadi satu dalam bentuk rangkaian literatur, Setelah itu dilakukan penganalisisan referensi- referensi cocok yang didapatkan dari penelitian. Dan menarik kesimpulan untuk dilakukannya evaluasi kepada penelitian ini mengenai bagaimana Aksiologi Pendidikan Inklusi perspektif psikologi.

Metode SLR yang digunakan pada penelitian ini adalah PRISMA. PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses*) adalah sebuah panduan yang digunakan dalam tinjauan sistematis dan atau meta-analisis. Catra ini dapat membantu peneliti untuk meninjau dan menganalisis data secara sistematis sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih bermanfaat dan dapat di jadikan referensipenambah wawasan pengetahuan bagi pembaca (Liberati et al., 2009).

Dalam penelitian ini, ada beberapa kriteria pemilihan artikel yang digunakan untuk bahan acuan yang akan digunakan. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: 1) Penelitian membahas tentang aksiologi, pendidikan inklusi dan perspektif psikologi; 2) Artikel telah dipublikasikan pada jurnal ilmiah; 3) Artikel mudah diakses dan mengandung informasi yang jelas dan bermanfaat; 4) Artikel dalam bahasa Indonesia

Setelah menemukan artikel yang memenuhi kriteria tersebut, peneliti membaca dan melihat setiap judul dan abstraknya untuk memastikan bahwa artikel tersebut sesuai dengan kriteria penilaian yang telah di paparkan tadi, Mengikuti kriteria tersebut, peneliti berhasil mengumpulkan 3 artikel yang memenuhi syarat, yaitu diantaranya: 1 artikel di tulis oleh mahasiswa (Indirasari,Ediyono,2023) dan 1 artikel ditulis oleh mahasiswa (Baharun,Awwaliyah,2013), dan 1 artikel lainnya ditulis oleh mahasiswa (Nugroho,Mareza, 2016).

Dari Semua artikel diatas, akan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tahap selanjutnya adalah tahap analisis naratif, di mana hasil analisis akan ditulis dan dirangkum secara sistematis dan terstruktur dalam tabel hasil penelitian yang terdapat dalam bagian hasil dan pembahasan. Kesimpulan dari kajian pustaka akan diuraikan secara rinci di bagian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Aksiologi

Kata “Aksiologi” di ambil dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu “axion” yang berarti nilai atau norma, dan “logos” yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi, Aksiologi merupakan suatu teori yang berkaitan tentang nilai. Aksiologi merupakan cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai orientasi suatu nilai dalam kehidupan (Sulistyawati, 2020).

Ketika kita berpijak pada landasan aksiologis, maka suatu pernyataan ilmiah atau proposisi dapat dianggap benar jika ia mengandung unsur nilai guna (aksiologis)_ di dalamnya, yaitu adanya nilai dari manfaat bagi kehidupan manusia (Juhari,2019). Dalam “*Encyclopedia of philosophy* “ dijelaskan bahwa aksiologi memiliki arti yang sama dengan *value* dan *valuation*. Ada tiga bentuk *value* dan *valuation* (Surbakti,2017), yaitu: 1) Nilai digunakan sebagai kata benda abstrak. Teori nilai atau aksiologi adalah bagian dari etika; 2) Nilai sebagai kata benda kongkrit. sering kali dipakai untuk merujuk kepada sesuatu yang bernilai; 3) Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, memberi nilai dan dinilai.

Dalam aksiologi sendiri terdapat dua komponen yang mendasar (Abdulhak, 2008), yakni: 1) Etika: adalah suatu cabang filsafat aksiologi yang membahas mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu; 2) Estetika: adalah suatu bidang studi manusia yang mempersoalkan bagaimana nilai keindahan. Pembelajaran ini difokuskan pada komponen estetika dalam tinjauan aksiologi dalam hal kependidikan.

Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merujuk pada sistem pendidikan yang berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, untuk belajar bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang sama. Konsep ini menekankan bahwa semua siswa, tanpa memandang latar belakang atau kebutuhan khusus mereka, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan dihargai sebagai individu yang unik. Pendidikan inklusi bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menerima, dan menghargai keberagaman di antara siswa, serta menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Menurut UNESCO (2020), pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada akses fisik ke sekolah, tetapi juga menciptakan kesempatan yang setara dalam proses belajar mengajar, serta meningkatkan partisipasi semua siswa dalam kegiatan akademik dan sosial. Hal ini dapat mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, serta penggunaan berbagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Pendidikan inklusi mengakui bahwa keberagaman adalah aset yang harus dihargai, bukan hambatan yang harus dihindari.

Norwich (2021) mengemukakan bahwa pendidikan inklusi menciptakan lingkungan yang tidak hanya menerima keberagaman, tetapi juga mengembangkan kebijakan dan praktek yang memastikan bahwa semua siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini termasuk penggunaan teknologi, penyesuaian metode evaluasi, serta pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Sementara itu, Ainscow (2020) menekankan bahwa pendidikan inklusi memerlukan perubahan dalam budaya sekolah, serta sistem dan kebijakan yang mendukung keadilan sosial. Menurutnya, inklusi harus menjadi bagian dari budaya sekolah yang lebih luas, yang mengutamakan nilai-nilai kesetaraan dan keadilan dalam semua aspek pendidikan.

Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan inklusi bukan hanya sekadar penggabungan siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus dalam satu kelas, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang ramah, terbuka, dan adil bagi semua peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Florian (2019), yang menggarisbawahi pentingnya membangun lingkungan yang tidak hanya inklusif secara fisik tetapi juga emosional dan sosial.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki kondisi khusus yang memengaruhi perkembangan, pembelajaran, atau kemampuan fisik mereka, sehingga memerlukan dukungan tambahan di lingkungan pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Kebutuhan ini dapat mencakup tantangan fisik, mental, emosional, atau sosial, dan masing-masing anak memiliki profil kebutuhan yang unik (Winzer, 2020).

Penjelasan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia no 1 tahun 2015, menjelaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan atau hambatan tumbuh kembang, baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Yambise, 2015).

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus diantaranya: 1) Anak dengan Disabilitas Fisik: Anak-anak ini menghadapi tantangan mobilitas dan aktivitas fisik sehari-hari, seperti anak dengan cerebral palsy atau amputasi. Mereka memerlukan dukungan dalam bentuk alat bantu atau modifikasi lingkungan (Rosenbaum et al., 2007); 2) Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA): GSA memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, sering disertai perilaku repetitif dan minat yang terbatas. Anak-anak ini memerlukan strategi pendidikan dan terapi yang disesuaikan (Lord et al., 2020); 3) Anak dengan Gangguan Belajar Spesifik: Anak-anak ini mungkin mengalami disleksia, diskalkulia, atau disgrafia, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam membaca, menulis, atau berhitung. Kondisi ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang unik untuk memaksimalkan potensi mereka (Shaywitz, 2020); 4) Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku: Anak dengan tantangan emosi atau perilaku mungkin menunjukkan gejala seperti kecemasan, depresi, atau gangguan perilaku yang mengganggu proses belajar mereka. Pendekatan psikologis dan lingkungan belajar yang suportif sangat penting bagi mereka (Kauffman & Landrum, 2018); 5) Anak dengan Gangguan Sensorik: Termasuk gangguan pendengaran dan penglihatan, yang memerlukan penyesuaian alat bantu dan metode komunikasi untuk mendukung pembelajaran efektif (Marschark & Hauser, 2012).

Penelitian Terkait Aksiologi Pendidikan Inklusi Prespektif Psikologi

Setelah melakukan penganalisaan dan penyaringan bahan yang relevan dari penelitian, peneliti membuat klasifikasi hasil penyaringan. Langkah ini merupakan bagian penting dari *systematic literature review* karena hasil dan pembahasan yang diperoleh akan menjadi inti dari penelitian ini. Hasil dari penyaringan bahan acuan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Pencarian Artikel

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Indirasari, Ediyono, 2023	Aksiologi Psikologi	penelitian kualitatif (research library)	Dalam ranah aksiologi ilmu psikologi terikat dengan nilai. Sebab dalam penerapannya manusia selalu memandang sesuatu itu melalui hubungan baik dan buruknya. Aksiologi membahas mengenai manfaat yang diperoleh manusia dari pengetahuan yang didapatkannya. Oleh karena itu aksiologi dari ilmu psikologi dapat terlihat dari spesialisasi ilmu psikologi yang diterapkan melalui profesi psikologi. Tujuan dari ilmu psikologi sendiri adalah mampu memahami, menjelaskan, memprediksi serta mengendalikan perilaku itu sendiri. Hal ini dilakukan agar manusia dapat bertindak laku menyesuaikan diri (adjustment) dalam rangka kesejahteraan psikologisnya (well-being) di dalam situasi dan lingkungan manapun. Setiap ilmu tentu bermanfaat bagi manusia. Dimana seperti yang kita ketahui fungsi ilmu adalah tentang berguna atau bernilai guna apa ilmu tersebut bagi manusia.
Baharun, Awwaliya, 2013	Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Epistemologi Islam	Kajian Pustaka (research library)	Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka perkembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sedini mungkin. Diantara tujuannya adalah sebagai berikut: 1. Untuk meminimalkan keterbatasan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dan untuk memaksimalkan kesempatan anak terlibat dalam aktivitas yang normal. 2. Jika memungkinkan untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah dalam ketidak teraturan perkembangan sehingga menjadi anak yang tidak berkemampuan. 3. Untuk mencegah berkembangnya keterbatasan kemampuan lainnya sebagai hasil yang diakibatkan oleh ketidakmampuan utamanya.
Nugroho, Mareza, 2016	Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi	penelitian kualitatif	Hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah : 1. model pembelajaran inklusi yang dilakukan guru SD N 1 Tanjung yaitu model klasikal dimana siswa normal digabung dengan siswa berkebutuhan khusus dalam menerima pelajaran serta model individual yaitu dengan memberikan bimbingan individual dan jam belajar tambahan. 2. strategi guru dalam pembelajaran inklusi diantaranya mengatur posisi tempat duduk serta menggunakan metode yang menjadikan siswa aktif di kelas. Guru juga melakukan semacam games/permainan dan juga menyanyi agar siswa tidak merasa jenuh. 3. kendala SD N 1 Tanjung dalam pelaksanaan sekolah inklusi diantaranya kurangnya tenaga pengajar/guru yang memiliki latar belakang pendidikan psikologi atau dari PLB serta masih terbatasnya sarana prasarana yang dimiliki.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian di atas terlihat bagaimana keterhubungan antara stigma anak berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat kendala yang dialami sekolah sekolah reguler berbasis inklusi dalam penerapan pendidikan inklusi tersebut di antaranya: 1) pendidikan inklusi saat itu masih menjadi hal yang baru di kancan sekolah reguler; 2) latar belakang pendidikan para guru yang masih belum sesuai kualifikasi yaitu memiliki latar belakang psikologi, dan pendidikan luar biasa (PLB); 3) kurikulum bagi siswa yang normal dan siswa yang spesial terutama dalam hal standar penilaian/evaluasi masih belum sinkron; 4) Kurangnya perhatian dari pemerintah terkait pelaksanaan pendidikan inklusi baik dari segi sarana prasarana dan biaya; 5) sarana dan prasarana yang masih

terbatas untuk sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi; 6) Kurangnya pelatihan atau workshop terkait pendidikan inklusi bagi guru yang berlatar belakang pendidikan diluar psikologi/PLB.

Kendala - kendala tersebut harusnya ditindaklanjuti karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Meskipun itu adalah anak yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan keterbatasan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak yang memiliki hambatan, kelainan atau memiliki kemampuan potensi kecerdasan dan bakat istimewa, mereka semua berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (anak normal) dalam layanan pendidikan.

Pendidikan inklusi yang menjadi tempat proses pendidikan yang memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya (penyamarataan). Pendidikan inklusi memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah. Beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu: 1) dapat mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan sekolah inklusi yang sudah berjalan demi terwujudnya pendidikan yang merata; 2) Orang tua yang memiliki siswa berkebutuhan khusus harus lebih memperhatikan perkembangan anak baik akademik maupun non akademik; 3) pemerintah juga harus lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Karena pada hakikatnya pendidikan bukan milik mereka yang mampu, tapi pendidikan adalah hak asasi setiap manusia di dunia.

Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusi berpotensi mampu memberikan kontribusi yang besar dan berarti bagi setiap anak dengan segala keterbatasannya, terutama anak berkebutuhan khusus. Keuntungan dari pendidikan inklusi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

Selain itu tenaga pengajar/guru harus memiliki keahlian dan kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan program pendidikan inklusi. Seorang guru juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang dapat menampung secara penuh dan menekankan suasana yang mampu menghargai perbedaan yang ada pada setiap anak. Komponen-komponen utama dalam Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah reguler berbasis inklusi terdiri dari perencanaan pelaksanaan pendidikan inklusi yang meliputi modifikasi kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, keuangan atau dana, lingkungan, alternatif penempatan. Sedangkan pelaksanaan sistem pendidikan inklusif yang meliputi merencanakan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, membina hubungan antar pribadi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi itu sendiri.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusi berperan penting dalam menciptakan kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan siswa normal dan ABK dalam lingkungan belajar yang sama, sehingga meningkatkan kesadaran sosial, mengurangi stigma, dan memperkuat partisipasi mereka dalam masyarakat. Implementasi pendidikan ini memerlukan pemahaman mendalam, dukungan infrastruktur, dan sumber daya yang memadai. Meskipun memiliki berbagai manfaat, pelaksanaan pendidikan inklusi dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, dan kesiapan tenaga pengajar. Solusi untuk mengatasi tantangan ini melibatkan pelatihan guru, penyesuaian kurikulum, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Pendidikan inklusi diharapkan menjadi wadah yang memungkinkan semua siswa berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah dengan fokus pada penghargaan terhadap keberagaman.

DAFTAR REFERENSI

- Ainscow, M. (2020). *The education of students with special educational needs: A review of the international literature*. Educational Review, 72(1), 1-20.
- Armstrong, D. (2019). Addressing the challenges of inclusion in education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 764-778.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2020). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools* (4th ed.). Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Florian, L. (2019). On the necessary co-existence of special and inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 691-704.
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P., & Moher, D. (2009).

The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate health care interventions: explanation and elaboration. *Journal of clinical epidemiology*, 62(10), e1-e34.

- Mulyono. *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Norwich, B. (2021). *Special educational needs: A new look*. Cambridge University Press.
- Nugroho, A. 2016. *Pendidikan special untuk yang spesial*. Prosiding Seminar Nasional Menjadi Guru Inspirator “Kenali Dan Kembangkan Kemampuan Intelegensi Generasi Emas Untuk Indonesia Emas. Purwokerto: UMP.
- Prastiyono. 2013. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif (Studi di Sekolah Galuh Handayani Surabaya). *DIA, Jurnal Administrasi Publik Juni 2013, Vol. 11, No. 1, Hal. 117 – 128*. Pascasarjana – Untag Surabaya.
- Rothmann, S., & Cilliers, F. (2021). Positive psychology and inclusive education: Addressing challenges and promoting wellbeing. *Educational Psychology Review*, 33(2), 399-416.
- Saloviita, T. (2020). Attitudes of teachers towards inclusive education in Finland. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 64(2), 270-282.
- Sulistyawati, T. E. (2020). Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Anak di Masa Pandemi. *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 3343. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v1>
- Surbakti, A. H. (2017). Pembelajaran Bahasa Ditinjau dari Segi Aksiologi. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1823.
- UNESCO. (2020). *Inclusion and Education: All Means All*. Paris: UNESCO.
- Yembise, Yohana. *Pelaturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No 1*, 2015.
- Rosenbaum, P., Paneth, N., Leviton, A., Goldstein, M., Bax, M., Damiano, D., ... & Jacobsson, B. (2007). A report: The definition and classification of cerebral palsy April 2006. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 49, 8-14
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J. (2020). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508-520
- Shaywitz, S. (2020). *Overcoming Dyslexia: A New and Complete Science-Based Program for Reading Problems at Any Level* (2nd ed.). New York: Knopf.
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2018). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth* (11th ed.). Boston: Pearson.
- Marschark, M., & Hauser, P. C. (2012). *How Deaf Children Learn: What Parents and Teachers Need to Know*. Oxford: Oxford University Press.